

Pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) sebagai Alat Pendukung Konselor Sekolah dalam Penanganan Permasalahan Siswa

Azza Afirul Akbar^{1*} Frinda Dewi Pertiwi²

^{1,2} Universitas Islam Cordoba Banyuwangi, Indonesia

Email: azza@uicordoba.ac.id^{1*}, frinda@uicordoba.ac.id²

Abstrak. Perkembangan permasalahan siswa di lingkungan sekolah menunjukkan kecenderungan yang semakin kompleks, mencakup aspek akademik, emosional, sosial, hingga kesehatan mental. Kondisi tersebut menuntut konselor sekolah untuk melakukan identifikasi masalah secara cepat, dan berkelanjutan, sementara pada praktiknya layanan bimbingan dan konseling masih menghadapi keterbatasan jumlah tenaga profesional, waktu pelayanan, serta pengelolaan data siswa yang belum terintegrasi secara optimal. Pada saat yang sama, kemajuan *Artificial Intelligence* (AI) menawarkan kemampuan dalam menganalisis data, mengenali pola perilaku, memberikan rekomendasi awal yang dapat mendukung proses pengambilan keputusan konselor. Namun, pemanfaatan AI dalam konseling sekolah belum sepenuhnya diimbangi dengan penerapan yang menempatkan teknologi sebagai alat bantu profesional, bukan pengganti peran konselor. Penelitian ini bertujuan menganalisis pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) sebagai alat pendukung konselor sekolah dalam menangani permasalahan siswa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara. Data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan AI mampu mengefisiensi layanan konseling, khususnya dalam mempercepat pengolahan informasi, membantu pemetaan permasalahan siswa, dan mendukung penyusunan tindak lanjut yang lebih terarah dengan penempatan AI sebagai sistem pendukung keputusan bagi konselor sekolah yang tetap menekankan pertimbangan etika, kerahasiaan data, serta interaksi manusiawi dalam proses konseling.

Kata kunci: *Artificial Intelligence* (AI), Konselor Sekolah, Permasalahan Siswa

Abstract. *The development of student problems within the school environment shows an increasingly complex trend, encompassing academic, emotional, social, and mental health aspects. This condition requires school counselors to identify problems quickly and continuously. However, in practice, guidance and counseling*

services still face limitations in the number of professional personnel, service time, and student data management, which has not yet been optimally integrated. At the same time, advances in Artificial Intelligence (AI) offer capabilities to analyze data, identify behavioral patterns, and provide preliminary recommendations that can support counselors' decision-making processes. Nevertheless, the use of AI in school counseling has not yet been fully accompanied by an approach that positions technology as a professional support tool rather than a replacement for the counselor's role. This study aims to analyze the utilization of Artificial Intelligence (AI) as a support tool for school counselors in addressing student problems. The study employed a descriptive qualitative approach, with data collected through observation and interviews. The data were analyzed through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results indicate that the utilization of AI can improve the efficiency of counseling services, particularly by accelerating information processing, assisting in the mapping of student problems, and supporting the development of more targeted follow-up actions. AI is positioned as a decision-support system for school counselors while continuing to emphasize ethical considerations, data confidentiality, and human interaction throughout the counseling process.

Keywords: *Artificial Intelligence (AI), School Counselors, Student Problems*

PENDAHULUAN

Permasalahan siswa di lingkungan sekolah berkembang semakin kompleks dan tidak hanya berkaitan dengan pencapaian akademik, tetapi juga mencakup tekanan emosional, kecemasan, perundungan, konflik sosial, kesulitan adaptasi, hingga tekanan mental. *Indonesia-National Adolescent Mental Health Survey* menunjukkan bahwa sekitar 34,9% remaja Indonesia mengalami masalah kesehatan mental dalam 12 bulan terakhir dan sekitar 5,5% mengalami gangguan mental, sedangkan pemanfaatan layanan bantuan profesional masih sangat terbatas.¹ Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sekolah menjadi salah satu lingkungan strategis untuk melakukan identifikasi awal, pencegahan, pendampingan, dan rujukan terhadap permasalahan siswa. Dalam konteks ini, konselor sekolah memiliki tanggung jawab penting untuk membantu siswa mencapai perkembangan

¹ Garibay, O. O., Winslow, B., Andolina, S., Bodenschatz, A., Coursaris, C., Falco, G., Fiore, M., Garibay, I., Grieman, K., Havens, J. C., Jirotko, M., Karwowski, W., Kider, J., Konstan, J., Koon, S., Lopez-gonzalez, M., Maifeld-carucci, I., McGregor, S., Shneiderman, B., ... Stephanidis, C. (2023). Six Human-Centered Artificial Intelligence Grand Challenges. *International Journal of Human-Computer Interaction*, 39(3), 391–437. <https://doi.org/10.1080/10447318.2022.2153320>

pribadi, sosial, belajar, dan karier secara optimal. Selain itu, konselor tidak hanya menjalankan fungsi kuratif, tetapi juga melakukan asesmen kebutuhan, pencegahan, pemantauan perkembangan, intervensi, konsultasi, dan rujukan terhadap siswa.

Namun faktanya, pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling masih berhadapan dengan keterbatasan waktu, tingginya rasio siswa terhadap konselor, beban administrasi, ketiadaan jadwal layanan yang konsisten, serta dokumentasi kasus yang belum dikelola secara terintegrasi.^{2,3} Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah masih menghadapi berbagai kendala struktural dan teknis. Konselor harus menangani siswa dengan karakteristik, melakukan asesmen, menyimpan catatan kasus, menyusun program layanan, memberikan konseling, berkoordinasi dengan guru dan orang tua, serta menentukan tindak lanjut dalam waktu yang terbatas.⁴ Di sisi lain, data siswa yang berasal dari hasil asesmen, catatan kehadiran, prestasi belajar, pengamatan guru, riwayat pelanggaran, dan layanan konseling sering kali belum dikelola secara terintegrasi. Kondisi tersebut dapat memperlambat identifikasi masalah dan menyebabkan intervensi diberikan setelah permasalahan siswa berkembang menjadi lebih serius. Padahal, penyelenggaraan bimbingan dan konseling menuntut layanan yang sistematis, berkelanjutan, objektif, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan siswa.

Seiring dengan perkembangan waktu, kini teknologi memberikan peluang untuk memperkuat kapasitas layanan konseling sekolah. Salah satu teknologi yang berkembang pesat adalah *Artificial Intelligence* (AI), yaitu sistem komputasi yang mampu menjalankan fungsi tertentu seperti mengolah bahasa, mengidentifikasi pola, mengelompokkan informasi, memberikan prediksi, dan menghasilkan rekomendasi berdasarkan data yang tersedia. Dalam bidang pendidikan, AI telah

² Suryani, R., & Pristanti, N. A. (2024). Analysis of Students' Level of Understanding of the Practice of Implementing Group Guidance and Counseling Services. *An-Nadwah*, 30(1), 9–16.

³ Widyastuti, D. A., Purwanta, E., & Astuti, B. (2025). Group Guidance Service: Discrepancies Between Standard and Actual Practice. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(3), 2353–2367. <https://doi.org/10.31316/g-couns.v9i3.8277>

⁴ Pertiwi, F. dewi, Noviani, M. C., & Putri, E. S. K. (2024). Efektifitas Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) Dalam Menurunkan Perilaku Maladaptif Siswa SMA. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(3), 1796–1806. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i3.4519>

digunakan untuk mendukung pembelajaran adaptif, analisis data pendidikan, pemberian umpan balik, pemantauan kemajuan siswa, dan pengambilan keputusan berbasis data.^{5,6} Selain itu, dalam layanan konseling sekolah, AI dapat dimanfaatkan untuk membantu konselor menyaring informasi awal, merangkum catatan kasus, mengenali kecenderungan permasalahan, mengelompokkan kebutuhan siswa, menentukan prioritas penanganan, dan menyusun alternatif tindak lanjut. Sistem AI juga dapat mendukung pengelolaan administrasi layanan, pencatatan perkembangan siswa, serta penyediaan informasi psikoedukatif yang dapat diakses secara lebih cepat. Meskipun demikian, penggunaan teknologi tersebut tidak dapat disamakan dengan konseling profesional karena pemahaman terhadap konteks kehidupan siswa, relasi terapeutik, empati, pertimbangan moral, dan pengambilan keputusan tetap membutuhkan kompetensi manusia.

Meskipun demikian, penggunaan teknologi tersebut tidak dapat disamakan dengan konseling profesional karena pemahaman terhadap konteks kehidupan siswa, relasi terapeutik, empati, pertimbangan moral, dan pengambilan keputusan tetap membutuhkan kompetensi manusia. Pemahaman terhadap pengalaman siswa membutuhkan empati, sensitivitas budaya, pertimbangan moral, pengamatan terhadap komunikasi nonverbal, dan kemampuan membangun hubungan saling percaya. AI tidak memiliki tanggung jawab profesional dan tidak dapat menggantikan penilaian kontekstual konselor. Bahkan, penerimaan terhadap konseling berbasis AI dipengaruhi oleh tingkat kepercayaan pengguna, jenis masalah yang dihadapi, dan persepsi mengenai kemampuan teknologi menjaga kerahasiaan.⁷ Oleh karena itu, penggunaan AI perlu mengikuti prinsip *human-in-the-loop*, yaitu setiap hasil analisis dan rekomendasi teknologi harus diperiksa, ditafsirkan, dan diputuskan oleh konselor. Kajian terdahulu memperlihatkan bahwa

⁵ Chen, L., Chen, P., & Lin, Z. (2020). Artificial Intelligence in Education: A Review. *IEEE Access*, 8(5), 75264–75278. <https://doi.org/10.1109/ACCESS.2020.2988510>

⁶ Zawacki-Richter, O., Marín, V. I., Bond, M., & Gouverneur, F. (2019). Systematic review of research on artificial intelligence applications in higher education – where are the educators? *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 16(1). <https://doi.org/10.1186/s41239-019-0171-0>

⁷ Zhang, W. Z., & Lian, R. (2025). Counselor type (Human/AI) and consultation intention: a moderated mediation model of trust and psychological counseling scenarios. *BMC Psychology*, 13(1). <https://doi.org/10.1186/s40359-025-02741-w>

penelitian AI dalam pendidikan lebih banyak berfokus pada pembelajaran, penilaian, tutor cerdas, dan produktivitas akademik daripada layanan bimbingan dan konseling.^{8,9} Penelitian konseling digital lebih banyak membahas konseling daring, konferensi video, dan pemanfaatan platform komunikasi, sedangkan kemampuan AI untuk mendukung asesmen, pemetaan masalah, prioritas kasus, dokumentasi, serta tindak lanjut belum dikaji secara mendalam dalam konteks sekolah.¹⁰

Berdasarkan fenomena, persoalan, dan kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis pemanfaatan Artificial Intelligence sebagai alat pendukung konselor sekolah dalam penanganan permasalahan siswa. Analisis difokuskan pada bentuk pemanfaatan AI, kontribusinya terhadap efisiensi layanan, serta resiko pemanfaatan AI.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) sebagai alat pendukung konselor sekolah dalam menangani permasalahan siswa. Penelitian ini tidak diarahkan untuk menguji hubungan antarvariabel secara statistik, tetapi untuk mengidentifikasi bentuk pemanfaatan AI, kontribusinya terhadap efisiensi layanan, serta manfaat dan risiko yang muncul dalam penerapannya. Pendekatan tersebut memungkinkan peneliti memahami pengalaman, pandangan, pertimbangan profesional, dan praktik konselor sekolah secara kontekstual. Penelitian kualitatif juga memberikan ruang bagi peneliti untuk menelaah penggunaan AI berdasarkan kondisi nyata layanan bimbingan dan

⁸ Chen, L., Chen, P., & Lin, Z. (2020). Artificial Intelligence in Education: A Review. *IEEE Access*, 8(5), 75264–75278. <https://doi.org/10.1109/ACCESS.2020.2988510>

⁹ Williamson, B., & Eynon, R. (2020). Historical threads, missing links, and future directions in AI in education. *Learning, Media and Technology*, 45(3), 223–235. <https://doi.org/10.1080/17439884.2020.1798995>

¹⁰ Apriliana, I. P. A. (2023). Experiences of Online Group-Counseling Based-Video Conference on High School Students in Indonesia. *JBKI Jurnal Bimbingan Dan Konseling Indonesia*, 8(2), 121–129. https://doi.org/10.23887/jurnal_bk.v8i2

konseling di sekolah. Pemilihan desain penelitian harus disesuaikan dengan tujuan penelitian, karakteristik data, serta konteks sosial yang menjadi lokasi penelitian.¹¹

Setiap keluaran AI harus diperiksa kembali oleh konselor sebelum digunakan sebagai bahan pertimbangan layanan. Prinsip *human-in-the-loop* diterapkan dengan menempatkan manusia sebagai pihak yang menafsirkan data dan mengambil keputusan akhir. Prinsip tersebut sejalan dengan pendekatan AI yang berpusat pada manusia, yaitu AI digunakan untuk memperkuat kemampuan profesional tanpa menghilangkan tanggung jawab, pengawasan, dan pertimbangan manusia.¹² Penanganan masalah krisis, kekerasan, pelecehan, keinginan menyakiti diri, atau gangguan psikologis berat tetap dilakukan secara langsung oleh konselor dan dirujuk kepada tenaga profesional yang berwenang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Manfaat AI pada Konselor Sekolah

Ada beberapa bentuk pemanfaatan AI yang dilakukan konselor sekolah, diantaranya, pertama AI dapat dimanfaatkan sebagai alat pendukung identifikasi awal permasalahan siswa. Konselor sekolah dapat menggunakan AI untuk membantu mengolah data dari angket kebutuhan peserta didik, catatan kehadiran, hasil belajar, laporan wali kelas, catatan pelanggaran, serta dokumentasi layanan bimbingan dan konseling. Pengolahan tersebut membantu konselor menemukan pola perubahan yang berkaitan dengan kesulitan belajar, penurunan motivasi, kecemasan akademik, konflik dengan teman sebaya, ketidakhadiran berulang, dan persoalan penyesuaian diri. AI juga dapat membantu mengelompokkan siswa berdasarkan tingkat kebutuhan layanan sehingga konselor dapat menentukan siswa yang memerlukan perhatian lebih awal. Namun, hasil analisis AI tidak

¹¹ Syengo, J. M., & Wanyama, M. N. (2026). Selecting Social Science Research Methods : A Literature Review of Quantitative , Qualitative and Mixed Methods Approaches. *Journal of Research And Academic Writing*, 3(1), 104–122.

¹² Garibay, O. O., Winslow, B., Andolina, S., Bodenschatz, A., Coursaris, C., Falco, G., Fiore, M., Garibay, I., Grieman, K., Havens, J. C., Jirotko, M., Karwowski, W., Kider, J., Konstan, J., Koon, S., Lopez-gonzalez, M., Maifeld-carucci, I., Mcgregor, S., Shneiderman, B., ... Stephanidis, C. (2023). Six Human-Centered Artificial Intelligence Grand Challenges. *International Journal of Human–Computer Interaction*, 39(3), 391–437. <https://doi.org/10.1080/10447318.2022.2153320>

diperkenankan digunakan secara langsung untuk memberi diagnosis atau label psikologis kepada siswa. Konselor tetap harus memeriksa hasil konseling melalui wawancara, observasi, asesmen yang sesuai, dan komunikasi dengan guru maupun orang tua.¹³ Dengan demikian, AI berfungsi sebagai alat penyaringan dan pengorganisasian informasi, sedangkan interpretasi serta keputusan profesional tetap menjadi tanggung jawab konselor sekolah.¹⁴

Kedua, membantu konselor menyusun layanan yang lebih personal dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Konselor dapat memanfaatkan AI untuk menyusun pertanyaan konseling, lembar refleksi, materi bimbingan klasikal, kegiatan bimbingan kelompok, serta bahan edukasi tentang pengelolaan emosi, motivasi belajar, perundungan, keterampilan sosial, literasi digital, dan perencanaan karier. AI juga dapat membantu menyesuaikan bahasa, contoh kasus, aktivitas, dan media berdasarkan usia, jenjang pendidikan, serta kebutuhan siswa. Dalam layanan karier, AI berguna untuk mengorganisasi informasi mengenai minat, kemampuan, pilihan jurusan, pendidikan lanjutan, dan kompetensi yang perlu dikembangkan. Meskipun mempercepat penyusunan materi, seluruh keluaran AI tetap harus ditelaah dan disunting oleh konselor agar sesuai dengan kondisi siswa dan konteks sekolah.^{15,16}

Ketiga, pada proses konseling, AI menjadi media pendukung komunikasi awal dan pemantauan perkembangan siswa. Chatbot atau asisten virtual dapat menyediakan informasi mengenai jadwal konseling, Prosedur memperoleh layanan BK, materi pengelolaan stres, latihan refleksi diri, pencatatan suasana hati, serta arahan untuk menghubungi konselor. Media tersebut dapat membantu siswa yang

¹³ Winingsih, E. (2021). Potret Evaluasi Program Bimbingan Dan. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 11(1), 43–55. <https://doi.org/10.25273/counsellia.v11i18670>

¹⁴ Chiu, T. K. F., Xia, Q., Zhou, X., Chai, C. S., & Cheng, M. (2023). Systematic literature review on opportunities, challenges, and future research recommendations of artificial intelligence in education. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 4(November 2022), 100118. <https://doi.org/10.1016/j.caeai.2022.100118>

¹⁵ Cruz-gonzalez, P., He, A. W., Lam, E. P., Man, I., Ng, C., Li, M. W., Hou, R., Guasch, N. V., Chan, J. N., Sahni, Y., Lau, B. W., Miller, T., Isabel, D., & Vidana, S. (2025). Artificial intelligence in mental health care : a systematic review of diagnosis , monitoring , and intervention applications. *Journal Psychological Medicine*, 1–52. <https://doi.org/https://doi.org/10.1017/S0033291724003295>

¹⁶ Wahyuni, S., Zamroni, Rizka Apriani, Fajarianto, O., & Abdul Wahat, N. W. (2024). Analysis of the Need for Development of a Virtual Space for Student Guidance and Counseling. *JTP - Jurnal Teknologi Pendidikan*, 26(1), 270–277. <https://doi.org/10.21009/jtp.v26i1.40085>

merasa malu, takut, atau belum siap berbicara langsung mengenai masalah yang dihadapi. Data interaksi awal dapat digunakan oleh konselor untuk memahami pokok permasalahan sebelum melakukan konseling tatap muka. AI juga dapat membantu menyusun jadwal tindak lanjut dan merangkum perubahan yang dilaporkan siswa selama proses pendampingan. Meskipun demikian, AI tidak dapat menggantikan empati, kepekaan, interpretasi profesional, dan kemampuan konselor memahami bahasa tubuh siswa.¹⁷ Permasalahan yang berkaitan dengan kekerasan, pelecehan, ancaman bunuh diri, keinginan menyakiti diri, gangguan psikologis berat, dan kondisi krisis harus segera ditangani langsung oleh konselor serta dirujuk kepada psikolog, psikiater, atau tenaga profesional yang berwenang.^{18,19}

Keempat, membantu pekerjaan administrasi, dokumentasi, evaluasi, dan pengembangan program bimbingan dan konseling. AI dapat digunakan untuk merangkum catatan kegiatan, mengelompokkan jenis masalah siswa, menyusun rancangan laporan, membuat jadwal pelayanan, memetakan kebutuhan setiap kelas, serta membantu mengevaluasi keterlaksanaan program BK. Pemanfaatan tersebut dapat mengurangi beban administratif sehingga konselor memiliki waktu lebih banyak untuk berinteraksi langsung dengan siswa. Meskipun memberikan efisiensi, penggunaannya harus mengikuti prinsip kerahasiaan dan perlindungan data. Konselor tidak boleh memasukkan nama lengkap, alamat, nomor identitas, rekaman percakapan, riwayat keluarga, diagnosis, atau informasi sensitif siswa ke dalam platform AI publik yang tidak memiliki perlindungan data yang jelas. Sekolah perlu menetapkan persetujuan penggunaan data, pembatasan akses, anonimisasi identitas, penyimpanan informasi yang aman, pengawasan manusia, serta pemeriksaan seluruh hasil AI sebelum digunakan. Oleh karena itu, AI harus diposisikan sebagai

¹⁷ Arjanto, P., Makulua, I. J., Sampe, P. D., Huliselan, N., & Ellis, R. (2025). Augmenting Human Connection: A Systematic Review Of Artificial Intelligence In Counseling Practices, Ethics, And Cultural Adaptation. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pandohop*, 6(1), 1–15. <https://doi.org/10.37304/pandohop.v6i1.20310>

¹⁸ Sallam, M. (2023). ChatGPT Utility in Healthcare Education, Research, and Practice: Systematic Review on the Promising Perspectives and Valid Concerns. *Journal Health Care*, 2023-June(MI). <https://doi.org/10.1109/IJCNN54540.2023.10191510>

¹⁹ Ismail, Y., Zakaria, N. S., & Kari, D. N. P. M. (2025). Exploring the crisis counseling process: A phenomenological study of guidance and school counselors' experiences. *Multidisciplinary Science Journal*, 7(11). <https://doi.org/10.31893/multiscience.2025547>

alat pendukung konselor, bukan sebagai pihak yang menentukan keputusan akhir mengenai kondisi dan penanganan siswa.²⁰

Kontribusi AI pada Konselor Sekolah

Kontribusi pertama, dapat meningkatkan efisiensi proses identifikasi awal terhadap permasalahan siswa. AI membantu konselor mengolah data hasil asesmen, catatan perkembangan, riwayat layanan konseling, perilaku, dan informasi akademik secara lebih sistematis. Pengolahan data tersebut memungkinkan konselor memperoleh gambaran awal mengenai kondisi siswa dalam waktu yang lebih singkat. Informasi yang dihasilkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan tingkat urgensi permasalahan siswa. Konselor juga dapat menyusun prioritas layanan berdasarkan kebutuhan dan karakteristik setiap siswa. Proses identifikasi yang lebih terstruktur dapat mengurangi keterlambatan dalam pemberian bantuan kepada siswa.²¹ Dengan demikian, AI berkontribusi terhadap pelaksanaan layanan konseling yang lebih cepat, tepat sasaran, dan terorganisasi.

Kedua, AI dapat meningkatkan efisiensi layanan melalui pengurangan beban administratif konselor sekolah. Teknologi ini dapat dimanfaatkan untuk membantu pencatatan hasil konseling, pengelompokan data siswa, penyusunan ringkasan layanan, dan pembuatan laporan. AI juga dapat membantu konselor menyiapkan rancangan materi bimbingan sesuai dengan permasalahan yang dihadapi siswa. Pemanfaatan tersebut dapat mempercepat penyelesaian pekerjaan administratif yang sebelumnya dilakukan secara manual. Berkurangnya beban administratif memberikan kesempatan kepada konselor untuk mengalokasikan lebih banyak waktu bagi interaksi langsung dengan siswa. Konselor dapat lebih berfokus pada kegiatan asesmen, pendampingan, konsultasi, dan tindak lanjut layanan. Oleh karena itu, AI mendukung penggunaan waktu dan sumber daya konselor secara lebih efektif tanpa menggantikan peran profesional konselor.

²⁰ Büchi, M. (2024). Digital well-being theory and research. *New Media and Society*, 26(1), 172–189. <https://doi.org/10.1177/14614448211056851>

²¹ Wan, M., & Chen, W. (2026). Artificial Intelligence Empowering College Counselors in Precision Education: Logical Framework and Practical Approach. In *Proceedings of 2025 4th International Conference on Artificial Intelligence and Education, ICAIE 2025* (Vol. 1, Number 1). Association for Computing Machinery. <https://doi.org/10.1145/3797552.3797618>

Ketiga, AI berkontribusi terhadap peningkatan efisiensi pemantauan dan tindak lanjut perkembangan siswa. AI dapat membantu konselor mengorganisasi catatan perkembangan siswa berdasarkan hasil layanan yang telah diberikan. Data tersebut dapat digunakan untuk membandingkan kondisi siswa sebelum dan setelah memperoleh layanan konseling. AI juga dapat membantu mengidentifikasi perubahan perilaku, prestasi akademik, atau kondisi emosional yang memerlukan perhatian lebih lanjut. Informasi tersebut memudahkan konselor dalam menentukan bentuk tindak lanjut yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Proses pemantauan yang terstruktur dapat mencegah terjadinya pengulangan pencatatan dan mengurangi risiko terabaikannya perkembangan siswa. Meskipun demikian, seluruh rekomendasi yang dihasilkan AI harus ditelaah kembali oleh konselor dengan mempertimbangkan etika, kerahasiaan, kondisi psikologis, serta lingkungan sosial siswa (Wahyuni et al., 2024).

Resiko Konselor Sekolah dalam Pemanfaatan AI dalam menangani Permasalahan Siswa

Risiko pertama dalam pemanfaatan *Artificial Intelligence* oleh konselor sekolah adalah kebocoran dan penyalahgunaan data pribadi siswa. Layanan bimbingan dan konseling merupakan layanan yang mengelola informasi yang bersifat sensitif, seperti kondisi psikologis, masalah keluarga, riwayat pelanggaran, pengalaman perundungan, hasil asesmen, serta catatan proses konseling. Apabila data tersebut dimasukkan ke dalam platform AI publik tanpa sistem perlindungan yang memadai, informasi siswa dapat tersimpan, diproses, atau digunakan di luar kepentingan layanan konseling. Kebocoran data dapat menimbulkan rasa malu, stigma sosial, diskriminasi, konflik keluarga, dan hilangnya kepercayaan siswa terhadap konselor sekolah. Risiko ini menjadi lebih serius karena sebagian besar siswa masih berstatus anak sehingga perlindungan terhadap identitas dan informasi pribadinya harus dilaksanakan secara ketat. Zhang dan Lian menegaskan bahwa penggunaan teknologi digital harus mempertimbangkan kesejahteraan pengguna, kontrol terhadap data, serta dampak penggunaan teknologi terhadap kehidupan

individu.²² Oleh karena itu, konselor harus melakukan anonimisasi data, membatasi akses, memperoleh persetujuan penggunaan informasi, dan menghindari pengunggahan data sensitif siswa ke dalam sistem AI yang tidak memiliki jaminan keamanan

Kedua, risiko kesalahan analisis, bias, dan pemberian label kepada siswa. Risiko kedua adalah terjadinya kesalahan analisis, bias algoritmik, dan pemberian label yang tidak tepat kepada siswa. AI menghasilkan analisis berdasarkan data, pola, dan informasi yang digunakan selama proses pengembangan maupun penggunaan sistem tersebut. Data yang tidak lengkap, tidak seimbang, atau tidak sesuai dengan konteks sosial dan budaya siswa dapat menghasilkan rekomendasi yang keliru. Kesalahan tersebut dapat menyebabkan siswa dikategorikan sebagai bermasalah, berisiko, tidak disiplin, atau mengalami gangguan tertentu tanpa pemeriksaan profesional yang memadai. Chiu *et al.* menjelaskan bahwa penggunaan AI dalam pendidikan menghadapi tantangan berupa bias, transparansi sistem, akurasi hasil, dan keterbatasan dalam memahami konteks pengguna.²³ Konselor yang menerima hasil AI tanpa melakukan verifikasi dapat mengambil keputusan yang tidak sesuai dengan kebutuhan dan kondisi nyata siswa. Pemberian label yang keliru juga dapat memengaruhi cara guru, orang tua, dan lingkungan sekolah memperlakukan siswa. Oleh karena itu, hasil analisis AI harus diperlakukan sebagai informasi awal yang wajib dikonfirmasi melalui wawancara, observasi, asesmen, komunikasi dengan pihak terkait, dan pertimbangan profesional konselor. Ketiga, Risiko Berkurangnya Relasi Manusiawi dan Ketergantungan terhadap AI.

Risiko ketiga adalah berkurangnya kualitas relasi manusiawi dalam proses konseling serta meningkatnya ketergantungan konselor terhadap AI. Layanan konseling tidak hanya berhubungan dengan pengolahan informasi, tetapi juga

²² Zhang, W. Z., & Lian, R. (2025). Counselor type (Human/AI) and consultation intention: a moderated mediation model of trust and psychological counseling scenarios. *BMC Psychology*, 13(1). <https://doi.org/10.1186/s40359-025-02741-w>

²³ Chiu, T. K. F., Xia, Q., Zhou, X., Chai, C. S., & Cheng, M. (2023). Systematic literature review on opportunities, challenges, and future research recommendations of artificial intelligence in education. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 4(November 2022), 100118. <https://doi.org/10.1016/j.caeai.2022.100118>

melibatkan empati, kepercayaan, penerimaan, perhatian, dan kemampuan memahami pengalaman subjektif siswa. AI tidak memiliki kesadaran, tanggung jawab moral, pengalaman emosional, maupun kemampuan memahami makna komunikasi nonverbal secara utuh. Arjanto *et al.* menjelaskan bahwa AI dapat mendukung praktik konseling, tetapi tidak dapat menggantikan hubungan manusia, kepekaan budaya, dan pertimbangan etis yang menjadi dasar layanan konseling.²⁴ Penggunaan AI secara berlebihan dapat mengurangi intensitas interaksi langsung antara konselor dan siswa. Ketergantungan tersebut juga dapat menurunkan ketelitian konselor dalam melakukan asesmen, mengembangkan keterampilan profesional, dan mempertimbangkan konteks kehidupan siswa secara menyeluruh. Zhang dan Lian menunjukkan bahwa penerimaan terhadap konselor berbasis AI dipengaruhi oleh kepercayaan pengguna dan jenis permasalahan yang dikonsultasikan, sehingga AI tidak dapat diterapkan secara seragam pada seluruh kondisi siswa.²⁵ Oleh sebab itu, AI harus digunakan untuk mendukung pekerjaan teknis dan administratif, sedangkan hubungan konseling, interpretasi masalah, dan pengambilan keputusan tetap dilaksanakan oleh konselor.

Keempat, risiko kegagalan penanganan kondisi ketidakjelasan tanggung jawab. Risiko keempat adalah kegagalan AI dalam mengenali dan menangani kondisi krisis yang dialami siswa. Kondisi krisis dapat berupa kekerasan, pelecehan seksual, ancaman bunuh diri, keinginan menyakiti diri, tekanan psikologis berat, atau situasi yang mengancam keselamatan siswa. AI dapat gagal memahami ungkapan tidak langsung, bahasa kiasan, perubahan nada bicara, ekspresi wajah, dan tanda nonverbal yang menunjukkan keadaan darurat. Kegagalan tersebut dapat menyebabkan keterlambatan intervensi dan meningkatkan risiko terjadinya dampak yang lebih berat. Ismail *et al.* menjelaskan bahwa konseling krisis membutuhkan penilaian profesional, respons yang cepat, pengelolaan emosi, koordinasi, dan

²⁴ Arjanto, P., Makulua, I. J., Sampe, P. D., Huliselan, N., & Ellis, R. (2025). Augmenting Human Connection: A Systematic Review Of Artificial Intelligence In Counseling Practices, Ethics, And Cultural Adaptation. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pandohop*, 6(1), 1–15. <https://doi.org/10.37304/pandohop.v6i1.20310>

²⁵ Zhang, W. Z., & Lian, R. (2025). Counselor type (Human/AI) and consultation intention: a moderated mediation model of trust and psychological counseling scenarios. *BMC Psychology*, 13(1). <https://doi.org/10.1186/s40359-025-02741-w>

pengambilan keputusan berdasarkan kondisi nyata individu.²⁶ Penggunaan AI juga menimbulkan persoalan mengenai pihak yang bertanggung jawab apabila rekomendasi sistem menyebabkan kesalahan penanganan. Arjanto *et al.* menegaskan bahwa penerapan AI dalam konseling harus disertai dengan batasan penggunaan, pengawasan manusia, pertimbangan etika, dan penyesuaian terhadap konteks budaya.²⁷ Dengan demikian, setiap indikasi kondisi krisis harus segera ditangani secara langsung oleh konselor dan dirujuk kepada psikolog, psikiater, tenaga kesehatan, atau lembaga perlindungan yang memiliki kewenangan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, pemanfaatan *Artificial Intelligence* dapat mendukung konselor sekolah dalam menangani permasalahan siswa secara lebih sistematis, cepat, dan terarah. AI dapat digunakan untuk membantu mengolah data asesmen, merangkum catatan layanan, mengidentifikasi kecenderungan masalah, mengelompokkan kebutuhan siswa, dan menentukan prioritas penanganan awal. Efisiensi tersebut memberikan kesempatan kepada konselor untuk mengalokasikan lebih banyak waktu bagi asesmen, interaksi langsung, pendampingan, konsultasi, dan tindak lanjut. Namun, meskipun memberikan manfaat, AI tidak dapat menggantikan peran profesional konselor sekolah. AI tidak memiliki empati, kepekaan budaya, tanggung jawab moral, kemampuan membaca komunikasi nonverbal, dan pemahaman menyeluruh terhadap kehidupan siswa. Hasil analisis atau rekomendasi AI tidak dapat digunakan secara langsung untuk menetapkan diagnosis, memberikan label psikologis, atau menentukan keputusan penanganan. Konselor harus memeriksa, menafsirkan, dan menyesuaikan setiap keluaran AI berdasarkan hasil wawancara, observasi, asesmen, kondisi keluarga, dan lingkungan sosial siswa

²⁶ Ismail, Y., Zakaria, N. S., & Kari, D. N. P. M. (2025). Exploring the crisis counseling process: A phenomenological study of guidance and school counselors' experiences. *Multidisciplinary Science Journal*, 7(11). <https://doi.org/10.31893/multiscience.2025547>

²⁷ Arjanto, P., Makulua, I. J., Sampe, P. D., Huliselan, N., & Ellis, R. (2025). Augmenting Human Connection: A Systematic Review Of Artificial Intelligence In Counseling Practices, Ethics, And Cultural Adaptation. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pandohop*, 6(1), 1–15. <https://doi.org/10.37304/pandohop.v6i1.20310>

DAFTAR PUSTAKA

- Apriliana, I. P. A. (2023). Experiences of Online Group-Counseling Based-Video Conference on High School Students in Indonesia. *JBKI Jurnal Bimbingan Dan Konseling Indonesia*, 8(2), 121–129. https://doi.org/10.23887/jurnal_bk.v8i2
- Arjanto, P., Makulua, I. J., Sampe, P. D., Huliselan, N., & Ellis, R. (2025). Augmenting Human Connection: A Systematic Review Of Artificial Intelligence In Counseling Practices, Ethics, And Cultural Adaptation. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pandohop*, 6(1), 1–15. <https://doi.org/10.37304/pandohop.v6i1.20310>
- Arjanto, P., Makulua, I. J., Sampe, P. D., Huliselan, N., & Ellis, R. (2025). Augmenting Human Connection: A Systematic Review Of Artificial Intelligence In Counseling Practices, Ethics, And Cultural Adaptation. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pandohop*, 6(1), 1–15. <https://doi.org/10.37304/pandohop.v6i1.20310>
- Büchi, M. (2024). Digital well-being theory and research. *New Media and Society*, 26(1), 172–189. <https://doi.org/10.1177/14614448211056851>
- Chen, L., Chen, P., & Lin, Z. (2020). Artificial Intelligence in Education: A Review. *IEEE Access*, 8(5), 75264–75278. <https://doi.org/10.1109/ACCESS.2020.2988510>
- Chiu, T. K. F., Xia, Q., Zhou, X., Chai, C. S., & Cheng, M. (2023). Systematic literature review on opportunities, challenges, and future research recommendations of artificial intelligence in education. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 4(November 2022), 100118. <https://doi.org/10.1016/j.caeai.2022.100118>
- Cruz-gonzalez, P., He, A. W., Lam, E. P., Man, I., Ng, C., Li, M. W., Hou, R., Guasch, N. V., Chan, J. N., Sahni, Y., Lau, B. W., Miller, T., Isabel, D., & Vidaña, S. (2025). Artificial intelligence in mental health care : a systematic review of diagnosis , monitoring , and intervention applications. *Journal Psychological Medicine*, 1–52. <https://doi.org/https://doi.org/10.1017/S0033291724003295>
- Garibay, O. O., Winslow, B., Andolina, S., Bodenschatz, A., Coursaris, C., Falco, G., Fiore, M., Garibay, I., Grieman, K., Havens, J. C., Jirotko, M., Karwowski, W., Kider, J., Konstan, J., Koon, S., Lopez-gonzalez, M., Maifeld-carucci, I., McGregor, S., Shneiderman, B., ... Stephanidis, C. (2023). Six Human-Centered Artificial Intelligence Grand Challenges. *International Journal of Human–Computer Interaction*, 39(3), 391–437. <https://doi.org/10.1080/10447318.2022.2153320>
- Ismail, Y., Zakaria, N. S., & Kari, D. N. P. M. (2025). Exploring the crisis counseling process: A phenomenological study of guidance and school counselors' experiences. *Multidisciplinary Science Journal*, 7(11). <https://doi.org/10.31893/multiscience.2025547>
- Pertiwi, F. dewi, Noviani, M. C., & Putri, E. S. K. (2024). Efektifitas Rational

- Emotive Behavior Therapy (REBT) Dalam Menurunkan Perilaku Maladaptif Siswa SMA. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(3), 1796–1806. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i3.4519>
- Sallam, M. (2023). ChatGPT Utility in Healthcare Education, Research, and Practice: Systematic Review on the Promising Perspectives and Valid Concerns. *Journal Health Care*, 2023-June(MI). <https://doi.org/10.1109/IJCNN54540.2023.10191510>
- Suryani, R., & Pristanti, N. A. (2024). Analysis of Students' Level of Understanding of the Practice of Implementing Group Guidance and Counseling Services. *An-Nadwah*, 30(1), 9–16.
- Syengo, J. M., & Wanyama, M. N. (2026). Selecting Social Science Research Methods : A Literature Review of Quantitative , Qualitative and Mixed Methods Approaches. *Journal of Research And Academic Writing*, 3(1), 104–122.
- Wahyuni, S., Zamroni, Rizka Apriani, Fajarianto, O., & Abdul Wahat, N. W. (2024). Analysis of the Need for Development of a Virtual Space for Student Guidance and Counseling. *JTP - Jurnal Teknologi Pendidikan*, 26(1), 270–277. <https://doi.org/10.21009/jtp.v26i1.40085>
- Wan, M., & Chen, W. (2026). Artificial Intelligence Empowering College Counselors in Precision Education: Logical Framework and Practical Approach. In *Proceedings of 2025 4th International Conference on Artificial Intelligence and Education, ICAIE 2025* (Vol. 1, Number 1). Association for Computing Machinery. <https://doi.org/10.1145/3797552.3797618>
- Widyastuti, D. A., Purwanta, E., & Astuti, B. (2025). Group Guidance Service: Discrepancies Between Standard and Actual Practice. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(3), 2353-2367. <https://doi.org/10.31316/g-couns.v9i3.8277>
- Williamson, B., & Eynon, R. (2020). Historical threads, missing links, and future directions in AI in education. *Learning, Media and Technology*, 45(3), 223–235. <https://doi.org/10.1080/17439884.2020.1798995>
- Winingsih, E. (2021). Potret Evaluasi Program Bimbingan Dan. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 11(1), 43–55. <https://doi.org/10.25273/counsellia.v11i18670>
- Zawacki-Richter, O., Marín, V. I., Bond, M., & Gouverneur, F. (2019). Systematic review of research on artificial intelligence applications in higher education – where are the educators? *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 16(1). <https://doi.org/10.1186/s41239-019-0171-0>
- Zhang, W. Z., & Lian, R. (2025). Counselor type (Human/AI) and consultation intention: a moderated mediation model of trust and psychological counseling scenarios. *BMC Psychology*, 13(1). <https://doi.org/10.1186/s40359-025-02741-w>